



PENDAHULUAN

Latar belakang

Sifilis merupakan penyakit menular seksual yang berisiko terhadap kesehatan terutama bagi mereka yang sulit mendapatkan perawatan medis yang baik dan sifilis ini juga merupakan sebuah penyakit yang menakutkan menjadi penyebab kematian dini (Nash *et al*, 2006).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian wilayah dunia. Insiden kasus IMS diyakini tinggi pada banyak negara serta kegagalan dalam mendiagnosa dan memberikan pengobatan pada stadium dini dapat menimbulkan komplikasi serius/ berat dan berbagai gejala lainnya, antara lain infertilitas, akibat buruk pada bayi, kehamilan ektopik, kanker di daerah anogenital, kematian dini, serta infeksi baik pada neonatus maupun pada bayi. Disamping itu keberadaan IMS akan mengakibatkan biaya pengobatan yang sangat besar (Depkes RI, 2010).

Untuk memahami penularan IMS, maka perlu dimengerti masalah seksualitas manusia yang berkaitan dengan konstruksi seksualitas. Secara biologis manusia terbagi menjadi laki laki dan perempuan, namun akhir- akhir ini berkembang istilah gender yang kalau disederhanakan berarti sifat penampilan seksnya, yakni ada gender feminin (penampilan perempuan) dan gender maskulin (penampilan laki- laki) dan androgin. Kemudian ada pula konstruksi seksualitas dengan melihat orientasi seksual yang mencakup seluruh kompleksitas perasaan, kepribadian, emosi, sikap dan watak sosial. Orientasi seksual ini dapat berupa orientasi yang heteroseks (tertarik dengan lawan jenis), homoseks (tertarik dengan

sejenis) dan biseks (tertarik kepada kedua jenis). Sebagai contoh, seorang gay secara biologis adalah laki- laki, gendernya maskulin dan orientasi seksnya adalah homoseksual. Sedangkan seorang waria secara biologis adalah laki- laki, gendernya feminine orientasi seksualnya adalah homoseks (Depkes RI, 2010).

Penyakit infeksi menular seksual adalah penyakit yang penularannya melalui hubungan seksual. Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara *genito-genital* saja, tetapi dapat juga secara *oro-genital*, atau *ano-genital*, sehingga kelainan yang timbul akibat penyakit kelamin ini tidak terbatas hanya pada daerah genital saja, tetapi dapat juga pada daerah- daerah ekstra genital (Djuanda *et al*, 2007).

Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ditularkan melalui hubungan seksual dapat menimbulkan gejala klinis (simtomatik) maupun yang tidak (asimtomatik). Istilah ini mulai di pakai sejak tahun 1998 sebagai perubahan dari istilah penyakit menular seksual (PMS) yang hanya menjangkau IMS dengan gejala klinis saja. Sebagian dari IMS dan kelompok penyebabnya penyakit Sifilis penyebabnya bakteri *Treponema pallidum* (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan data yang dilaporkan dalam laporan tahunan di klinik IMS Veteran penderita sifilis pada tahun 2009 ditemukan jumlah kejadian sifilis lebih tinggi ditemukan pada Waria sebesar 20,69 % dibandingkan dengan WPS sebesar 10,66%. Maka dari data tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran yang membedakan jumlah kejadian sifilis pada Waria dan WPS di klinik IMS Veteran Medan”.